

MODEL TERPADU BUKU CERITA RAKYAT, UNGKAPAN DAN PERIBAHASA BERBAHASA DAYAK NGAJU-INDONESIA UNTUK SEKOLAH DASAR

¹Sapriline, ²Dina Mardiana, ³Simpun

FKIP, Universitas Palangka Raya
saprilinekip@gmail.com

²FKIP, Universitas Palangka Raya
dina80fauzi@gmail.com

³FKIP, Universitas Palangka Raya
simpunmpd@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah buku terpadu tentang cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia-Dayak Ngaju. Buku terpadu cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber belajar yang menunjang bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju yang menggunakan pendekatan berbasis genre teks di kelas tinggi sekolah dasar, yaitu kelas IV, V dan VI. Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik telaah dokumen melalui metode studi kepustakaan dan etnografi di Daerah Aliran Sungai (DAS) Kalimantan Tengah yang identik dengan tradisi lisan cerita rakyatnya. Hasil penelitian menemukan 15 cerita rakyat Kalimantan Tengah, 25 ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran bahasa di kelas tinggi sekolah dasar. Dengan adanya buku terpadu ini, diharapkan siswa di kelas tinggi sekolah dasar dapat belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju melalui pendekatan berbasis teks bermuatan pendidikan literasi kearifan lokal Kalimantan Tengah yang identik dengan lingkungan berlahan gambut, daerah aliran sungai, dan ragam budaya suku Dayak Ngaju.

Kata kunci: buku terpadu, cerita rakyat, ungkapan dan peribahasa, pembelajaran bahasa, sekolah dasar

ABSTRACT

The aim of this research is to produce a book of Central Kalimantan folklore in terms of expressions and proverbs in Dayak Ngaju language written in Indonesian-Dayak Ngaju languages. This book of Central Kalimantan folklore can be used as a source of learning to support Indonesian language and Dayak Ngaju language learning materials which use a text genre-based approach in the elementary school of grades IV, V and VI. This research used a library research design with qualitative descriptive method. Data was collected through document review technique by using methods of library research and ethnographic study in the Central Kalimantan Watershed (DAS) in which this area is identical with the folklore tradition. This study found 15 folklores, 25 sayings and proverbs of the Dayak Ngaju language which can be used as supplementary material for language learning in the elementary schools of higher graders. This integrated book is hoped that students in the elementary schools of higher graders can learn Indonesian and Dayak Ngaju language through a text-based approach with the literacy education content on the local wisdom of Central Kalimantan.

Keywords: *integrated book, folklore, sayings and proverbs, language learning, elementary school*

I. PENDAHULUAN

Di sekolah dasar (SD), pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum bertujuan agar peserta didik mampu menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis. Kompetensi Dasar (KD) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dikembangkan berdasarkan tiga hal yang saling berhubungan dan saling mendukung untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik dalam memahami dan memiliki kompetensi menyimak, berbicara, membaca, memirsa, dan menulis tersebut. Cakupan dari tiga hal itu adalah: (1) bahasa, yakni pengetahuan tentang Bahasa Indonesia; (2) sastra, yakni memahami, mengapresiasi, menanggapi, menganalisis, dan menciptakan karya sastra; dan (3) literasi, yakni memperluas kompetensi berbahasa Indonesia dalam berbagai tujuan khususnya yang berkaitan dengan membaca dan menulis (Kemendikbud, 2016).

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hidup berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa asing tertentu, selain dengan sesama bahasa daerah yang lain. Sementara itu, bahasa daerah juga mempunyai fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya Bahasa Indonesia. Bahasa Dayak Ngaju (selanjutnya disingkat BDN) adalah bahasa daerah dengan penutur mayoritas di Provinsi Kalimantan Tengah. Dikatakan mayoritas karena sub-etnis Dayak ini secara merata mendiami semua wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Oleh karena itu di Palangkaraya, Ibukota Provinsi Kalimantan Tengah, menjadikan BDN sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat SD.

Salah satu genre teks Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju yang diajarkan di SD adalah 'genre cerita' dengan sub-tipe teksnya adalah naratif, cerita moral, atau fabel. Tujuan sosial dari genre teks cerita (naratif) ini adalah untuk menggali kondisi manusia melalui bercerita (Derewianka, 2004). Genre atau jenis teks seperti inilah yang menjadi salah satu dasar perumusan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah/Muatan Lokal di SD/MI dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud, 2016; Mendikbud, 2018). Namun, harus diakui bahwa teks-teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa kelas tinggi (Kelas IV s.d VI) di SD banyak diwarnai oleh cerita-cerita rakyat dari daerah luar Kalimantan Tengah. Selaras hal itu, pada bahan pembelajaran BDN juga masih sangat minim referensi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang digunakan. Padahal orang Dayak Ngaju selaku etnik mayoritas di provinsi ini memiliki banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah. Namun, hingga saat ini masih belum ada materi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan referensi untuk pengayaan materi pelajaran di SD, terutama yang dapat dijadikan bahan belajar Bahasa Indonesia.

Selain hal tersebut, peribahasa dan ungkapan dalam BDN dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju pada kegiatan pembelajaran tentang pantun dan puisi, maupun parafrase ke bentuk prosa (cerita). Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan pada kajian awal di beberapa SD yang ada di Kota Palangkaraya, Tim Peneliti menemukan fakta tentang kebutuhan terhadap sumber belajar berupa buku referensi. Buku referensi tersebut adalah sebuah buku yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah, peribahasa dan ungkapan BDN guna memperkaya bahan pengembangan materi ajar teks naratif maupun apresiasi puisi dan pantun dalam pembelajaran bahasa di SD.

Dari segi pendekatan pedagogis, (Brown, 2007; Pateda, 2010 dalam Mardiana dkk, 2022) mengemukakan bahwa sebuah pembelajaran bahasa yang baik adalah yang memiliki manfaat dan bervariasi, salah satunya adalah sebagai akses latar belakang budaya. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa di SD, khususnya di Kalimantan Tengah yang identik dengan ragam budaya daerah suku Dayak Ngaju. Padahal,

salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah aktivitas belajar bahasa dapat menggunakan pengalaman latar belakang budaya yang beragam dari para pembelajar bahasa (Mardiana dkk, 2021). Oleh karena itu, hendaknya pembelajaran bahasa di SD dapat melibatkan unsur budaya daerah yang sesuai dengan konteks pada isi materinya sebagai muatan berbasis kearifan lokal. Pembelajaran berbasis kearifan lokal merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan kekayaan suatu daerah/ setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan lainnya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan (Zamzami dkk, 2017 dalam Mardiana dkk, 2023).

Dunis Iper, seorang penulis sekaligus pendidik dari Kalimantan Tengah, cukup banyak mendokumentasikan karya sastra daerah Kalimantan Tengah, salah satunya adalah “Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah” (2009). Sebelumnya, di tahun 1997 ada buku “Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju” yang juga ditulis oleh Dunis Iper dkk., serta ada buku “Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju” yang disusun oleh Sahai dkk, pada tahun 1998. Ketiga buku tersebut dapat digunakan sebagai bahan pengembangan materi ajar pembelajaran Bahasa Indonesia dan BDN di SD. Namun tentunya buku-buku tersebut harus dikemas ulang secara menarik dan terpadu dalam sebuah buku referensi tentang Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju.

Buku dengan model terpadu tersebut mengikuti standar kelayakan sebuah bahan materi ajar yakni dilihat dari isi, sajian, bahasa, dan grafika. Untuk itu, kelayakan isi memiliki tiga indikator yang harus diperhatikan, yaitu kesesuaian materi dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, keakuratan materi, dan materi pendukung pembelajaran. Kelayakan penyajian meliputi teknik penyajian, penyajian pembelajaran, dan kelengkapan penyajian. Untuk kelayakan bahasa perlu diperhatikan beberapa indikator, yaitu kesesuaian pemakaian bahasa dengan tingkat perkembangan siswa, pemakaian bahasa yang komunikatif, dan memenuhi syarat keruntutan dan keterpaduan alur berpikir. Kelayakan kegrafikan meliputi bentuk, desain kulit, dan desain isi (Muslich, 2010 dalam Wafiqni dan Nurani, 2018). Dengan adanya buku terpadu cerita rakyat, peribahasa dan ungkapan bahasa Dayak Ngaju ini akan memudahkan siswa SD untuk dapat belajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju melalui pendekatan berbasis teks bermuatan pendidikan literasi kearifan lokal Kalimantan Tengah yang identik dengan lingkungan berlahan gambut, daerah aliran sungai, dan ragam budaya suku Dayak Ngaju.

Cerita rakyat merupakan karya sastra bentuk prosa yang pada mulanya adalah peristiwa bahasa lisan; dituturkan, bukan dituliskan. Sebagai tuturan, cerita rakyat bekerja dengan dan melalui kombinasi berbagai kualitas suara manusia – misalnya, vokal dan konsonan, tinggi-rendah suara, panjang-pendek suara, jeda, tekanan, warna suara, dan sebagainya. Kombinasi berbagai kualitas suara manusia tersebut hadir serentak dalam peristiwa lisan. Selain dari itu, tuturan juga bekerja dengan melibatkan tanda-tanda non-kebahasaan, seperti roman muka, gerak tubuh dan anggota badan, serta kadangkala dibantu pula dengan kehadiran benda-benda. Dengan demikian, peristiwa lisan sejatinya merupakan peristiwa pengungkapan dan penafsiran tanda-tanda aural, visual, maupun kinetik. Danandjaja (2002, dalam Wahyuni dan Sapriline, 2023) mengemukakan bahwa cerita prosa rakyat dapat dibagi ke dalam tiga golongan, yaitu: (a) mite (*myth*), (b) legenda (*legend*), dan (c) dongeng (*folktale*). Cerita Rakyat Kalimantan Tengah termasuk pada golongan cerita legenda.

Ungkapan dan peribahasa adalah dua bentuk tanda bahasa yang digolongkan ke dalam bentuk ‘idiom’ (Djajasudarma, 2009). Berdasarkan strukturnya, menurut idiom merupakan perpaduan dari beberapa kata yang merupakan susunan/ ekspresi tetap sebuah bahasa, dimana urutan kata dalam idiom tidak dapat diubah atau ditukar-balikkan, misalnya idiom

“tinggi hati” (bermakna sombong) tidak dapat diubah atau ditukar susunan katanya menjadi “hati tinggi”. Sedangkan, peribahasa adalah suatu bentuk idiom berupa kalimat yang susunannya tetap dan menunjukkan perlambangan kehidupan seperti pepatah, perumpamaan, dan pameo (Djajasudarma, 1999). Contoh peribahasa adalah: seperti punggung merindukan bulan; daripada berputih mata, lebih baik berputih tulang; seperti api dalam sekam, dan sebagainya. Djajasudarma (2009) mengemukakan tentang tiga fungsi ungkapan dan peribahasa berdasarkan perlambangannya, yaitu: (1) pepatah, (2) perumpamaan, dan (3) pameo. Selanjutnya menurut Djajasudarma (2009), sebagai pepatah, peribahasa dan ungkapan biasanya mengandung nilai pendidikan, ajaran moral, etika, dan nasihat.

Model terpadu merupakan pendekatan dalam pembelajaran terpadu (*integrated instruction*), yakni sebagai suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa, baik secara individual maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik (Kemendikbud 2016). Dalam bahan ajar yang menggunakan model terpadu merupakan integrasi dari beberapa materi sebagai suatu pengelolaan pembelajaran bahasa. Buku yang dikemas dengan model terpadu, memuat beberapa teks bahan materi pendukung pelajaran bahasa seperti teks cerita rakyat, pantun, puisi, peribahasa dan ungkapan. Oleh karena itu, diperlukan satu media berupa buku terpadu yang dikemas untuk memuat teks bahan materi pendukung secara utuh dan terpadu. Hal ini sangat memudahkan siswa dalam mencari referensi yang diperlukannya berkenaan dengan teks-teks bentuk naratif tersebut.

Penelitian tentang pengembangan bahan ajar, sumber belajar, dan modul tentang kearifan lokal sebenarnya sudah banyak dilakukan terutama dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Ada Utama (2016) yang mengembangkan bahan ajar IPS berbasis nilai budaya Using di Banyuwangi Jawa Timur untuk siswa sekolah dasar; Munandar dkk, (2018) juga mengembangkan buku cerita anak berbasis kearifan lokal Mendong di Tasikmalaya Jawa Barat juga untuk tingkat sekolah dasar.; Andryani, dkk (2018) yang mengembangkan buku keterampilan menulis berbasis kearifan lokal untuk membentuk karakter siswa di kelas I SD. Ketiga penelitian tersebut sama-sama menghasilkan produk buku pelajaran dan buku cerita yang isi materinya diangkat dari kearifan budaya lokal tetapi keduanya belum mengembangkan buku tersebut secara terpadu atau dengan menggunakan pendekatan terpadu seperti yang dikembangkan dalam penelitian ini. Selaras dengan hal itu, tujuan pelaksanaan penelitian ini adalah untuk menghasilkan sebuah buku terpadu tentang cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa bahasa Dayak Ngaju dalam bahasa Indonesia-Dayak Ngaju yang dapat digunakan sebagai bahan penunjang materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

II. METODE

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan desain penelitian *library research* dengan pendekatan kualitatif dan metode deskriptif kualitatif (Sugiyono, 2017; Moeleong, 2019). Meski tulisan deskriptif ini hanya berupa kajian teori dan studi pustaka yang dihimpun dan dikembangkan menjadi sebuah buku referensi pembelajaran bahasa di sekolah dasar, tim peneliti memastikan bahwa studi tersebut didasarkan pada kerangka teori dan metode yang baik. Jenis penelitian *library research* ini merupakan penelitian jenis kajian teoretis, referensi, dan literatur tentang budaya dan nilai pada situasi sosial (Hasanudin dkk, 2019). *Library research* ini membatasi kegiatannya hanya pada telaah referensi kepustakaan dan mengaplikasikannya pada situasi sosial bukan pada riset lapangan (Zed, 2008 dalam Mardiana dkk, 2021). Pendekatan *library research* pada penelitian ini sangat relevan digunakan dalam menyajikan sebuah pustaka acuan tentang penyusunan “Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia dengan Model

Terpadu untuk Mendukung Pembelajaran Bahasa Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah Dasar”.

Data pada penelitian ini adalah data sekunder yang relevan dengan topik pembahasan yang berasal dari sumber data yang relevan pula, yaitu (1) Buku Cerita Rakyat Kalimantan Tengah yang dikembangkan oleh Dunis Iper pada tahun 2009; (2) Buku Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju yang disusun oleh Sahai, dkk pada tahun 1998; (3) Buku Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditulis oleh Dunis Iper, dkk pada tahun 1997; dan (4) Strategi Penyusunan Bahan Ajar (Depdiknas 2010). Namun demikian, penelitian ini tidak sekadar menyajikan fakta-fakta yang berasal dari data sekunder tersebut, tetapi peneliti juga menambahkan referensi tambahan berupa teks cerita rakyat Kalimantan Tengah dari berbagai sumber yang relevan. Selanjutnya data-data tersebut dianalisis berdasarkan prosedur penelitian dan mengembangkannya dengan temuan di artikel-artikel penelitian dan berbagai peraturan perundang-undangan yang relevan, sehingga menghasilkan sebuah buku referensi yang dapat digunakan untuk pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

Prosedur penelitian ini menggunakan sembilan langkah dalam proses penelitian studi pustaka dari teori Mary W. George (Hasanudin dkk, 2019). Sembilan langkah tersebut mencakupi: (1) memilih sebuah topik umum, (2) melibatkan imajinasi, (3) menekankan pada satu permasalahan atau lebih sebagai hasil penyatuan gagasan terkait topik yang dibahas, (4) mengembangkan rencana atau strategi penelitian, (5) mengkonsultasikan alat referensi dan mencari basis data, (6) mengidentifikasi dan mendapatkan sumber yang tepat, (7) mengevaluasi sumber berdasarkan pertanyaan penelitian, (8) mencari wawasan berdasarkan refleksi, dan (9) menyusun pernyataan tesis berdasarkan wawasan/pandangan yang dimiliki. Temuan hasil penelitian ini disajikan dengan metode deskriptif dari Sugiyono (2017). Proses atau langkah-langkah dalam penelitian ini adalah untuk menyempurnakan buku yang telah ada melalui sebuah kegiatan studi pustaka untuk mengembangkan produk baru atau dimodifikasi dari produk yang telah ada yang dapat dipertanggungjawabkan.

Pengembangan buku dengan model terpadu adalah teknik yang memadukan beberapa referensi dan literatur kepustakaan untuk memberikan dimensi yang baru dan penyegaran pada tema dan topik-topik sebuah cerita serta kemasan yang menyesuaikan tuntutan zaman, baik dari segi isi maupun penyajian buku. Model terpadu merupakan temuan dari tim dosen yang dikembangkan berdasarkan model pembelajaran terpadu di sekolah dasar. Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yang digunakan untuk mengembangkan desain media pembelajaran berupa produk buku model terpadu (Kemendikbud 2016) dan disusun dengan mengacu pada “Panduan Pengembangan Bahan Ajar” (Depdiknas, 2010) dan “Pengembangan Bahan Ajar Bahasa di Sekolah Dasar” (Ismawati, 2015).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini pemaparan data hasil penelitian dan pembahasan hasil penelitian tentang “Model Terpadu Buku Cerita Rakyat, Ungkapan dan Peribahasa Berbahasa Dayak Ngaju-Indonesia untuk Sekolah Dasar”.

A. Hasil

Penelitian ini merupakan penelitian studi literatur (*library research*) yang dilaksanakan melalui telaah dokumentasi atau kepustakaan pada buku “Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah” karya Dunis Iper (2009), Buku Ungkapan Tradisional Dayak Ngaju yang disusun oleh Sahai, dkk (1998), dan Buku Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju yang ditulis oleh Dunis Iper, dkk (1997). Selain itu, tim peneliti juga menambahkan referensi tentang Cerita Rakyat Kalimantan Tengah dari sumber pustaka lainnya, seperti

cerita tentang “Nyai Undang”, “Asal-usul Pulau Nusa”; “Tambun dan Bungai”. Adapun tujuan dari studi literatur ini untuk mengembangkan penulisan cerita, ungkapan dan peribahasa tersebut dengan model terpadu. Teknik model terpadu pada penyusunan buku-buku tersebut memadukannya untuk memberikan dimensi yang baru dan penyegaran pada tema dan topik-topik sebuah cerita serta kemasan yang menyesuaikan tuntutan zaman, baik dari segi isi maupun penyajian buku sehingga menghasilkan sebuah buku referensi yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar.

Pada tahap penelitian pertama, tereduksi dari 30 cerita dalam Kumpulan Cerita Rakyat Kalimantan Tengah, sebanyak 15 cerita yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar. Hal itu diidentifikasi berdasarkan kelayakan isi cerita terhadap usia anak sekolah dasar. Tahap selanjutnya, tim peneliti melakukan analisis unsur pesan terhadap 15 cerita tersebut untuk menemukan nilai-nilai pembentuk karakter yang akan disajikan di dalam buku terpadu. Berikut lebih lengkapnya kelimabelas judul cerita rakyat itu.

Tabel 1. Cerita Rakyat Kalimantan Tengah yang Sesuai dan Tepat Digunakan untuk Bahan Materi Pembelajaran Bahasa di Sekolah Dasar

No	Judul Cerita Rakyat
1	Kalumpang
2	Makam Tujuh Meter di Lenggana
3	Nyai Undang
4	Putri Mayang Kerajaan Tumpuk Watu dari Kota Buntok
5	Air Kehidupan
6	Asal Mula Nama Desa Tambak Bajai
7	Bukit Patung
8	Legenda Batu Bayuh
9	Penjaga Hulu Sungai Kahayan
10	Legenda Batu Menangis
11	Tambun dan Bungai
12	Legenda Danau Malawen
13	Meriam Beranak
14	Asal Usul Nama Pangkalanbun
15	Asal Usul Pulau Nusa

Sebanyak lima belas cerita rakyat Kalimantan Tengah yang teridentifikasi layak dan sesuai untuk digunakan sebagai pendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di sekolah dasar. Pertimbangan kelayakan dan kesesuaiannya mengacu pada isi materi cerita dan bahasa yang dipergunakan, baik itu pilihan kata maupun wacana teks secara keseluruhan untuk usia anak sekolah dasar. Dari lima belas cerita tersebut, tim peneliti memilih tiga cerita yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di sekolah dasar dengan pertimbangan tingkat kemudahan alur cerita dan kosakata diksi dalam cerita yang relatif mudah dipahami. Dari delapan belas nilai-nilai pembentuk karakter yang dirumuskan oleh Pusat Kurikulum Pengembangan dan Pendidikan Budaya & Karakter Bangsa (Kemendikbud, 2016), ada delapan nilai yang termuat dalam unsur pesan moral pada lima belas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah. Kedelapan nilai-nilai pembentuk karakter itu adalah Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/ Komunikatif, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Selanjutnya, temuan hasil penelitian telaah pustaka terhadap “Ungkapan dan Peribahasa Tradisional Dayak Ngaju” ditemukan 25 butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut yang layak digunakan untuk mendukung pembelajaran apresiasi sastra di sekolah dasar, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2. Peribahasa dan Ungkapan Bahasa Dayak Ngaju yang Sesuai dan Tepat Digunakan untuk Bahan Materi Pembelajaran Bahasa di SD

No	Peribahasa dan Ungkapan	Arti
1	<i>Aluh Hapus Andau, Tapi Sarita Dia Hapus</i>	Walaupun tamat hari, tetapi ceritanya tidak tamat
2	<i>Auh Ikei Tau Batawah, Auh Sangiang Dia Tau Batawah</i>	Suara kami boleh hambar, tapi suara Tuhan tidak bisa hambar
3	<i>Amun Lunuk Mangambang, Ela Kalapean Karungut Sangiang</i>	Apabila beringin berbunga, jangan lupa nyanyian Sangiang
4	<i>Amun Pehe Marantep, Tapi Amun Mangat Malaut</i>	Apabila susah mendekat, tapi apabila senang menjauh
5	<i>Amun Bahalap Paung, Bahalap Kea Bua</i>	Jika baik bibitnya, baik pula buahnya
6	<i>Barabit Tau Ngambit, Bagetu Tau Nuntung</i>	Robek bisa dijahit, putus bisa disambung
7	<i>Balaku Apui, Mangehu Janggut</i>	Meminta api, membakar janggut
8	<i>Bagantung Balau Ije Kalambar</i>	Bergantung rambut satu helai
9	<i>Balayar Nahusung Riwut</i>	Berlayar melawan angin
10	<i>Buli Mahamis Ewah</i>	Pulang memeras celana
11	<i>Bara Bisa Habenteng, Keleh Bisa Lepah</i>	Daripada basah sebagian, lebih baik basah seluruhnya
12	<i>Dia Tawan Kuluk Para</i>	Tidak tahu kepala pantat
13	<i>Ela Imbing Lekak</i>	Jangan pegang lepas
14	<i>Ela Kuman Mananselu Batu</i>	Jangan makan mendahului batu
15	<i>Ela Baya Nampayah ka Hunjun</i>	Jangan hanya melihat ke atas
16	<i>Ela Kilau Kabali Mukung Lakar</i>	Jangan kualiti duduk alasnya
17	<i>Gayau-gayau Dia Bagatel</i>	Garuk-garuk tidak percaya
18	<i>Harap-harap Andau Ujan, Danum Intu Balanai Inangan</i>	Mengharap hari hujan, air di tempayan dibuang
19	<i>Handipe Due Kuluk</i>	Ular dua kepala
20	<i>Helu Mahakan Bara Balawu</i>	Dahulu menghindar dari terjatuh
21	<i>Jatun Puji Bua Manjatu Kejau Bara Upu</i>	Tidak pernah buah jatuh jauh dari pohonnya
22	<i>Ela Nupi, Amun Misik Mangampa</i>	Jangan mimpi, jika bangun mengigau
23	<i>Manunggu Bajang Hung Pukung</i>	Menunggu rusa di padang rumput
24	<i>Kilau Kelep Buli Lewu</i>	Seperti kura-kura pulang kampung
25	<i>Kilau Bakatak Penda Bangu</i>	Seperti katak di bawah tempurung

Keduapuluh lima butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di kelas tinggi sekolah dasar. Ungkapan adalah pesan atau nasihat yang disampaikan secara lisan dan memiliki makna kias, yaitu penggunaan kata pada ungkapan berbeda dengan makna sebenarnya dari ungkapan itu. Ungkapan tradisional Dayak Ngaju adalah pesan atau petuah berupa nasihat sebagai pedoman dalam melaksanakan kehidupan, baik untuk diri

sendiri, keluarga, maupun lingkungan bermasyarakat. Ungkapan ini secara turun-temurun telah digunakan masyarakat Suku Dayak Ngaju sebagai salah satu pedoman hidup mereka. Selanjutnya, dalam buku terpadu, ungkapan dan peribahasa tersebut dideskripsikan maknanya seperti pada salah satu contoh berikut ini.

Kilau Kelep Buli Lewu memiliki arti harfiah “Seperti kura-kura pulang kampung”. Makna dari ungkapan tersebut adalah “Seperti kura-kura kembali ke tempat asalnya”. Ungkapan tradisional suku Dayak Ngaju mencerminkan kecintaan seorang Dayak Ngaju yang meski hidup jauh di perantauan tetap tidak lupa asal usulnya, tetap cinta tanah kelahirannya, tetap merindukan kampung halamannya.

Manunggu Bajang Hung Pukung memiliki arti harfiah “Menunggu rusa di padang rumput” yang bermakna “Menantikan sesuatu hal yang tidak pasti”. Masyarakat suku Dayak Ngaju dianjurkan untuk tidak berharap banyak pada orang lain, jangan menggantungkan hidup pada orang lain, harus mau bekerja keras dan hidup mandiri atas perjuangan diri sendiri. Bekerja sama boleh, tetapi dilarang untuk bermalasan sehingga hanya berharap belas kasihan orang lain.

Dari 25 butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut, tim peneliti mengidentifikasi sepuluh butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju yang dapat digunakan untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar dengan pertimbangan tingkat kemudahan ekspresi makna semantiknya. Kesepuluh butir ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) *Aluh hapus andau, tapi sarita dia hapus.*
- 2) *Amun lunuk mangambang, ela kalapean karungut Sangiang.*
- 3) *Amun bahalap paung, bahalap kea bua.*
- 4) *Balayar nahusung riwut.*
- 5) *Harap-harap andau ujan, danum intu balanai nganan.*
- 6) *Jatun puji bua manjatu kejau bara upu.*
- 7) *Jarang bara bua mamua.*
- 8) *Kilau kelep buli lewu.*
- 9) *Kilau bakatak penda bangu.*
- 10) *Manunggu bajang hung pukung.*

Selanjutnya ungkapan dan peribahasa tersebut disajikan dalam buku terpadu yang disertai dengan pemaknaannya secara semantik leksikal dengan bahasa yang sesuai dengan karakteristik siswa di sekolah dasar, serta menyesuaikan beberapa tingkatan pada kelas tinggi di sekolah dasar.

B. Pembahasan

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional hidup berdampingan dengan bahasa daerah dan bahasa asing tertentu, selain dengan sesama bahasa daerah yang lain. Sementara itu, bahasa daerah juga mempunyai fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya Bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi tersebut secara perlahan-lahan telah mengalami degradasi, terutama pada generasi sekarang (Fauzi dkk, 2022). Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankannya, salah satunya adalah menjadikan bahasa daerah sebagai salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar, tetapi hal ini belum mampu menjadi sebuah solusi yang maksimal untuk mempertahankannya.

Bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa daerah dengan penutur mayoritas di Provinsi Kalimantan Tengah. Dikatakan mayoritas karena sub-etnis Dayak ini secara merata mendiami semua wilayah Kabupaten dan Kota di Provinsi Kalimantan Tengah. Artinya, tidak ada wilayah di Kalimantan Tengah yang tidak didiami oleh suku Dayak Ngaju (Fauzi dan Mardiana, 2017). Dalam berkomunikasi, pada umumnya masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan sangat menjaga etika dan kesopanan. Jika ingin mengungkapkan gagasan atau perasaannya kepada orang lain apakah berupa teguran, nasehat, atau sindiran orang Dayak Ngaju pada umumnya tidak menyampaikan secara langsung tetapi biasanya disampaikan melalui simbol-simbol kebahasaan yang dituangkan lewat peribahasa dan ungkapan tertentu.

Salah satu genre teks bahasa Indonesia dan bahasa Dayak Ngaju yang diajarkan di sekolah dasar adalah 'genre cerita' dengan sub-tipe teksnya adalah naratif, cerita moral, atau fabel. Tujuan sosial dari genre teks cerita (naratif) ini adalah untuk menggali kondisi manusia melalui bercerita (Derewianka, 2003). Genre atau jenis teks seperti inilah yang menjadi salah satu dasar perumusan kompetensi dasar (KD) mata pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Daerah/Muatan Lokal di SD/MI dalam Kurikulum 2013 (Kemendikbud 2016). Namun, harus diakui bahwa teks-teks naratif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia banyak diwarnai oleh cerita-cerita rakyat dari daerah luar Kalimantan Tengah. Padahal orang Dayak Ngaju selaku etnik mayoritas di provinsi ini memiliki banyak cerita rakyat yang dapat dijadikan bahan pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah. Namun, hingga saat ini masih belum ada materi cerita rakyat Kalimantan Tengah yang berbahasa Indonesia dan berbahasa Dayak Ngaju yang dapat dijadikan referensi untuk pengayaan materi pelajaran di sekolah bahasa dasar, terutama yang dapat dijadikan bahan belajar Bahasa Indonesia.

Selain hal tersebut, peribahasa dan ungkapan dalam Bahasa Dayak Ngaju dapat dimanfaatkan guru untuk mengembangkan materi ajar Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju pada kegiatan pembelajaran tentang pantun dan puisi, maupun parafrase ke bentuk prosa (cerita). Oleh karena itu, berdasarkan analisis kebutuhan pada kajian awal di beberapa sekolah dasar yang ada di Kota Palangkaraya, tim dosen menemukan permasalahan tentang kebutuhan terhadap sumber belajar berupa buku referensi. Buku referensi tersebut berupa sebuah buku yang memuat cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa Dayak Ngaju guna memperkaya bahan pengembangan materi ajar teks naratif maupun apresiasi puisi dan pantun dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar.

Seturut hal itu, Brown (2008) dan Pateda (2010) mengemukakan bahwa sebuah pembelajaran bahasa yang baik jika ditinjau dari sudut pendekatan pedagogis adalah sebuah pembelajaran yang memiliki manfaat dan bervariasi, salah satunya adalah sebagai akses latar belakang budaya. Namun, hal tersebut belum sepenuhnya diterapkan dalam pembelajaran bahasa di sekolah dasar, khususnya di Kalimantan Tengah yang identik dengan ragam budaya daerah suku Dayak Ngaju. Padahal, salah satu strategi yang efektif dalam pembelajaran bahasa adalah aktivitas belajar bahasa dapat menggunakan pengalaman latar belakang budaya yang beragam dari para pembelajar bahasa. Oleh karena itu, hendaknya dapat melibatkan unsur budaya daerah yang sesuai dengan konteks pada isi materinya sebagai muatan berbasis kearifan lokal. Motivasi yang sama dikemukakan oleh Zamzami dkk., (2017) tentang pembelajaran berbasis kearifan lokal yang merupakan kegiatan pembelajaran dengan mengaitkan kekayaan suatu daerah/ setempat berupa pengetahuan, kepercayaan, norma, adat istiadat, kebudayaan, wawasan dan lainnya yang merupakan warisan dan dipertahankan sebagai sebuah identitas serta pedoman dalam mengajarkan kita untuk bertindak secara tepat dalam kehidupan.

Peranan ungkapan dan peribahasa di dalam kehidupan bermasyarakat sangat besar dan penting. Hal tersebut karena biasanya segala sesuatu dinyatakan secara simbolis atau

dikiaskan dengan perumpamaan-perumpamaan yang bagi setiap orang yang mendengarnya pasti sudah memahaminya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Badudu (1995, hlm. 204) tentang ungkapan dan peribahasa merupakan bagian bahasa yang perlu mendapat perhatian karena hal itu diibaratkan bumbu pada makanan yang dapat membuat makanan terasa lezat. Ungkapan dan peribahasa membuat tuturan terasa lebih indah dan memberikan efek tertentu. Selain itu, melalui peribahasa dan ungkapan yang santun dapat menghaluskan rasa di antara peserta tutur dalam kegiatan berkomunikasi.

Ungkapan dan peribahasa secara spesifik merupakan salah satu bentuk kebahasaan yang digunakan sebagai piranti untuk mengungkapkan sesuatu hal yang terlintas dalam alam pikir manusia. Pada hakikatnya, ungkapan dan peribahasa merupakan perwujudan dari penggunaan bahasa yang memiliki suatu kekhasan tertentu yang berasal dari budaya tertentu pula. Melalui ungkapan dan peribahasa si penutur mampu menunjukkan identitas antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sibarani (2004, hlm. 61) bahwa setiap pembentukan kata-kata bahkan kalimat dalam suatu bahasa (termasuk bahasa yang dipakai dalam ungkapan dan peribahasa) dapat menentukan sifat atau ciri pikiran seseorang dalam suatu kebudayaan.

Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya dan sangat menjaga etika dan kesopanan. Ketika seseorang ingin mengungkapkan gagasan atau perasaannya kepada orang lain apakah berupa teguran, nasehat, atau sindiran orang Dayak Ngaju pada umumnya disampaikan secara tidak langsung, tetapi disampaikan melalui simbol-simbol kebahasaan yang dituturkan lewat peribahasa dan ungkapan tertentu.

Di dalam cerita rakyat Kalimantan Tengah ini, terkandung nilai-nilai tradisi budaya daerah dan budaya bangsa dari generasi ke generasi. Sebagai karya sastra, cerita rakyat Kalimantan Tengah ini dapat digunakan untuk menjadi sarana penyampaian ajaran-ajaran yang bermanfaat bagi pembacanya, dalam hal ini peserta didik di sekolah dasar. Di samping itu, karya ini juga dapat dijadikan bahan perbandingan tentang keadaan sosial budaya masyarakat yang digambarkan pada waktu tertentu di masa lampau sebagai kekayaan sejarah budaya bangsa.

Berbagai asal usul sebuah tempat budaya di Kalimantan Tengah telah disajikan Dunis Iper dalam sebuah cerita rakyat. Disajikan dengan sederhana dan menarik dan penuh pesan moral untuk dapat diteladani bagi peserta didik di sekolah dasar, terutama untuk membentuk nilai-nilai karakter dalam diri mereka. Pada cerita "Asal Nama Pangkalanbun", bagaimana sejarah nama Kota Pangkalanbun dan siapa saja tokoh di belakang sejarah itu membuat pengetahuan peserta didik semakin luas. Cerita ini juga berpesan agar kita mematuhi dan mengikuti peraturan bersama, taat pada pimpinan untuk kepentingan bersama, bertanggung jawab dan disiplin untuk menjaga bangsa dan negara.

Secara keseluruhan, kelimabelas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah tersebut ingin menyampaikan pesan kepada pembaca tentang bagaimana menanamkan rasa religius yang tinggi dalam diri sendiri sehingga sifat jujur, disiplin, kerja keras, semangat kebangsaan, bersahabat/ komunikatif, peduli sosial, dan tanggung jawab dapat terbentuk dengan baik dalam diri kita dan mampu mengajak lingkungan sekitar dan orang lain untuk menanamkan sifat-sifat tersebut dalam dirinya.

Dari temuan hasil penelitian secara keseluruhan dapat dijadikan sebagai dokumentasi ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa dan bahan pendukung materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar. Selain itu, temuan hasil penelitian ini secara khusus berimplikasi di bidang pendidikan bahasa, yakni sebagai bahan materi pembelajaran bermuatan kearifan lokal di Perguruan Tinggi dan Satuan Pendidikan lainnya. Dengan demikian, implikasi dari hasil penelitian ini sesuai pula dengan tujuan penelitian, yaitu untuk mendukung bahan materi pembelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Dayak

Ngaju di kelas tinggi sekolah dasar. Hal tersebut pun sebagaimana yang termuat di dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk: (1) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa, dan (2) Menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Harapan selanjutnya, tim peneliti dapat mengembangkan hasil penelitian ini ke dalam kumpulan dongeng dan cerita anak dari Kalimantan Tengah sebagai literatur pelengkap dari literatur-literatur yang telah ada.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan temuan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, tim dosen dapat menyimpulkan seperti berikut ini: (a) dari tiga puluh cerita rakyat Kalimantan Tengah karya Dunis Iper terdapat dua belas cerita yang dapat digunakan sebagai bahan materi pembelajaran apresiasi sastra Indonesia di sekolah dasar, yaitu Kalumpang, Makam Tujuh Meter di Lenggana, Meriam Beranak, Putri Mayang Kerajaan Tumpuk Watu dari Kota Buntok, Air Kehidupan, Asal Mula Nama Desa Tambak Bajai, Bukit Patung, Legenda Batu Bayuh, Penjaga Hulu Sungai Kahayan, Legenda Batu Menangis, Legenda Danau Malawen, dan Asal Usul Nama Pangkalanbun serta ditambah dari sumber pustaka lainnya berupa Asal Usul Pulau Nusa, Tambun dan Bungai, dan Nyai Undang; (b) diperoleh data temuan sebanyak 25 ungkapan dan tradisional suku Dayak Ngaju yang telah teridentifikasi dan dapat dijadikan bahan pendukung materi pembelajaran bahasa di kelas tinggi sekolah dasar. Ada delapan nilai yang termuat dalam unsur pesan moral pada lima belas teks cerita rakyat Kalimantan Tengah yaitu Religius, Jujur, Disiplin, Kerja Keras, Semangat Kebangsaan, Bersahabat/ Komunikatif, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab. Temuan hasil penelitian ini dapat berimplikasi secara pedagogis sebagai muatan materi pelajaran bahasa berbasis kearifan lokal di kelas tinggi sekolah dasar serta dapat dijadikan sebagai bahan dokumentasi cerita rakyat Kalimantan Tengah, ungkapan dan peribahasa tradisional Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah sebagai bagian dari pelestarian budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, E.Y, Subyantoro, dan Mardikantoro, H.B. (2018). Pengembangan Buku Pengayaan Keterampilan Menulis Permulaan yang Bermuatan Nilai Karakter pada Peserta Didik Kelas I SD. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 27-33.
- Badudu, J.S. (1995). "Peribahasa: Salah Satu Segi Bahasa yang Masih Perlu Diberi Perhatian." *Seminar Penulisan Bahan Pengajaran*. Jakarta.
- Brown, D. (2007). *Principles of Language Learning and Teaching*. California: San Fransisco State University.
- Djajasudarma, F. (1999). *Pengantar Ke arah Ilmu Makna*. Bandung: Refika Aditama.
- Danandjaja, J. (2002). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Derewianka, B. (2004). *Exploring How Texts Work*. Australia: Primary English Teaching Association
- Djajasudarma, F. (2009). *Makna Leksikal dan Gramatikal*. Bandung: Refika Aditama.
- Depdiknas. (2010) *Juknis Pengembangan Bahan Ajar*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Atas.

- Fauzi, I., dan Mardiana, D. (2017). *Kamus Pelajar Dayak Ngaju-Indonesia Indonesia-Dayak Ngaju*. Yogyakarta: Araska Publisher.
<https://id.scribd.com/document/498682969/Kamus-Pelajar-Bahasa-Dayak-Ngaju>
- Fauzi, I., Mardiana, D., Ramadhani, A.S., dan Safutri, R.M. (2022). Pelatihan Implementasi Strategi Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Bahasa Dayak Ngaju di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas IKIP PGRI Bojonegoro*, 6(1), 43-52.
<http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v6i1.2105>
- Hasanudin. C., Fitriyaningsih. A. and Saddhono. K. (2019). The use of wondershare filmora version 7.8.9 media apps in flipped classroom teaching. *Review of Computer Engineering Studies*, 6(3), 51-55.
- Iper, D. (2009). *Cerita Rakyat Daerah Kalimantan Tengah dalam Bahasa Dayak Ngaju-Indonesia*. Palangkaraya: Anugerah Indah Mandiri.
- Iper, D., Halimah J., dan Limin, D. (1997). *Pepatah-petitih dalam Bahasa Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016: Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Tematik Terpadu SD/MI*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mendikbud. (2018). *Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018: Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mardiana, D., Sapriline, Kuswari, Simpun, dan Afif, C. (2021). Pelatihan Implementasi Pendidikan Literasi Humanis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Abdipamas IKIP PGRI Bojonegoro*, 5(2), 15-28. <http://dx.doi.org/10.30734/j-abdipamas.v5i2.2147>
- Mardiana, D., Supryanto, T., RM., dan Pristiwati, R. (2021). Tantangan Pembelajaran Abad-21: Mewujudkan Kompetensi Guru Kelas dalam Mengaplikasikan Metode Pengajaran Bahasa. *Tunas: Jurnal PGSD*, 6(2), 1-18.
<https://doi.org/10.33084/tunas.v6i2.2519>
- Mardiana, D., Sapriline, dan Simpun. (2022). Pelatihan Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Berbasis Genre dan CLIL Bermuatan Wacana Artefak Bagi Guru Kelas di SDN-2 Panarung Palangka Raya. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2), 47-54.
<https://doi.org/10.52850/jpmupr.v9i2.7031>
- Mardiana, D., Kuswari, dan Simpun. (2023). Pelatihan Bagi Guru SD Mengaplikasikan Muatan Pendidikan Literasi Humanis untuk Membentuk Tunas Pancasila. *Pengabdian Kampus: Jurnal Informasi Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat*, 10(1), 24-34. <https://doi.org/10.52850/jpmupr.v10i1.8177>
- Munandar, A., Mulyadiprana, A., dan Aprilia, S. (2018). Penggunaan Buku Cerita Anak Berbasis Kearifan Lokal Mendong Tasikmalaya di Sekolah Dasar. *Pedadidaktita: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2): 152- 162.
- Moeleong, L.J. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Sahai, I. M., Bunu, H.Y., dan Mihing, S. (1998). *Ungkapan Tradisional yang Berkaitan dengan Sila-sila dalam Pancasila Daerah Kalimantan Tengah*. Dokumen arsip

diterbitkan oleh Biro Bina Sosial Setwilda Tingkat I Kalimantan Tengah bekerja sama dengan Kanwil Depdikbud Provinsi Kalteng.

- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Research & Development)*. Bandung: Alfabeta.
- Wafiqni, N., dan Nurani, S. (2018). Model Pembelajaran Tematik Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(2), 95-110. <https://media.neliti.com/media/publications/284531-model-pembelajaran-tematik-berbasis-kear-8f5e6c66.pdf>
- Wahyuni, S., dan Sapriline. (2023). Penggunaan Media Audiovisual Film untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Dongeng pada Siswa Kelas III SDN-3 Menteng Palangkaraya. *EduMedia- Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah*, 1(1), 60–75. <https://edumedia.pkbdb.org/index.php/home/article/view/9>
- Zamzami, N.D, Nurhayati, N., Safiyulloh, M.W., dan Sallimi, M. (2017). “Ragam Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal”. Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan. *Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam Menghadapi Abad 21*. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/snip/article/view/11187>



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia Berbasis Sastra Anak dan Pendidikan Karakter Untuk Sekolah Dasar

Munira Hasjim¹⁾, Aziz Thaba²⁾, Sri Devi S.³⁾ Jerniati⁴⁾, Aminah⁵⁾, Hastianah⁶⁾, Ratnawati⁷⁾, Musayyedah⁸⁾, Aminah⁹⁾; Andi Indah Yulianti¹⁰⁾, Syamsurijal¹¹⁾

¹ Departemen Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

^{2,3} Lembaga Swadaya Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Matutu

^{4,5,6,7,8,9,10,11} Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN)

E-mail: munirahasjim@unhas.ac.id

Abstrak: Riset dan pengembangan ini bertujuan menciptakan bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter yang layak, praktis, dan efektif untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar khususnya di SD Negeri Inpres Hartaco Makassar. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan metode deskriptif dan eksperimen. Desain pengembangannya menggunakan model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi empat langkah yaitu: (1) tahap prapengembangan (perencanaan), (2) tahap pengembangan produk, (3) tahap uji kelayakan produk, dan (4) tahap pascapengembangan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan teknik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan layak, efektif, dan praktis digunakan untuk siswa kelas IV khususnya di SD Negeri Inpres Hartaco Makassar. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh ahli materi sebesar 3,92 dengan kategori baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh media sebesar 4,75 dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh subjek uji coba sebesar 4,14 dengan kategori baik. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} = 3,15$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,007$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai penguatan siswa dalam pembelajaran. Rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 dengan kategori mandiri. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan praktis untuk digunakan oleh siswa guna meningkatkan kemandirian belajarnya.

Kata Kunci: pengembangan bahan ajar; sastra anak; pendidikan karakter

I. PENDAHULUAN

Pengajaran sastra pada kurikulum di Indonesia khususnya Kurikulum 2013 (K13) menjadi satu kesatuan dengan materi kebahasaan yang dikenal dengan mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Tidak hanya itu, di dalam K13, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia dibelajarkan secara teintegrasi dengan mata pelajaran lain dengan konsep tematik. Dengan demikian, peserta didik akan belajar dengan berbagai mata pelajaran dalam satu pertemuan. Namun, pembelajaran sastra tidak mendapatkan porsi yang seimbang dengan mata pelajaran lainnya. Akibatnya, pemahaman dan apresiasi peserta didik terhadap sastra menjadi sangat sedikit.

Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Hal ini sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1989: 630-632) yang menyatakan bahwa salah satu tujuan pembelajaran sastra di sekolah dasar adalah mengembangkan apresiasi sastra, selain pencarian

kesenangan pada buku, menginterpretasi bacaan sastra, serta mengembangkan kesadaran bersastra. Kegiatan mengapresiasi sastra, berkaitan dengan kegiatan siswa mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan kehidupannya (Wahidin, 2009).

Tuhusetya (2007) dalam tulisannya menjelaskan bahwa sedikitnya ada dua alasan mengapa sastra penting untuk dibelajarkan di sekolah, terkhusus sekolah dasar. Pertama, sastra dinilai mampu menjadikan manusia menjadi lebih berbudaya dan berusaha perilaku-perilaku negatif. Kedua, sastra dan sekolah adalah dua aspek yang tidak terpisahkan untuk dijadikan sebagai basis penanaman karakter atau moral kepada peserta didik. Sebab, sastra mengandung organisasi nilai moral yang baik untuk pembacanya, dan sekolah adalah lembaga yang terorganisir untuk menginternalisasi nilai-nilai positif. Jadi keduanya saling melengkapi.

Mengacu pada permasalahan pembelajaran sastra pada kurikulum di Indonesia khususnya K13, serta hakikat

dan pentingnya pembelajaran sastra di sekolah khususnya dalam pendidikan karakter, dikembangkan bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter dengan studi kasus di SD Negeri Inpres Hartaco Indah Makassar untuk memenuhi kebutuhan bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum yang porsional, kebutuhan peserta didik, dan kebutuhan guru.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Ditinjau dari sasaran pembacanya, dikenal jenis sastra anak. Sastra jenis ini merupakan sastra yang orientasi penciptaannya adalah untuk anak-anak (Sarumpaet, 1976: 21). Sementara menurut Nurgiyantoro (2005: 6) sastra anak merupakan jenis sastra yang secara konstruksi memiliki level pemahaman yang dapat dijangkau atau sesuai dengan perkembangan anak-anak. Atas dua penjelasan ini, dapat dijelaskan kembali bahwa sastra anak merupakan jenis karya sastra yang konten narasinya tentang anak-anak, atau terkait dengan dunia anak yang tujuannya membangun dunia anak. Mungkin analogi berikut ini bisa menjelaskan bahwa sastra yang bercerita tentang anak-anak banyak tetapi belum tentu itu adalah sastra anak, tetapi sastra untuk anak sudah pasti adalah sastra yang orientasi penciptaannya disesuaikan dengan kehidupan atau dunia anak (Puryanto, 2008: 2).

Pembelajaran sastra adalah pembelajaran apresiasi (Zulkarnaini, 2008). Di sekolah dasar, pembelajaran sastra dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan siswa mengapresiasi karya sastra. Kegiatan mengapresiasi sastra berkaitan dengan latihan mempertajam perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pengembangan kemampuan bersastra di sekolah dasar dilakukan dalam berbagai jenis dan bentuk melalui kegiatan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Adapun pemilihan bahan ajar tersebut dapat dicari pada sumber-sumber yang relevan (Depdiknas, 2003). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Huck dkk. (1987:630-632) yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di SD harus memberi pengalaman pada siswa yang akan berkontribusi pada empat tujuan, yakni (1) pencarian kesenangan pada buku, (2) menginterpretasi bacaan sastra, (3) mengembangkan kesadaran bersastra, dan (4) mengembangkan apresiasi.

Karakter dalam bahasa Indonesia disebut “watak”, berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain; tabiat, watak (Depdiknas, 2008: 623). Karakter merupakan nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia maupun dengan lingkungan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasaramenan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat (Kadir dan Thaba (2009: 3); Suyadi (2013: 5-6). Menurut Lickona (2013: 85-100), karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Berdasarkan ketiga komponen ini dapat dinyatakan bahwa karakter yang baik didukung oleh

pengetahuan tentang kebaikan, keinginan untuk berbuat baik, dan melakukan perbuatan kebaikan.

Sastra memiliki kekuatan besar yang mampu mengubah karakter dan moralitas manusia. Nasihat Umar bin Khattab didukung Matta (2004) yang mengajak untuk mempelajari dan mengajarkan sastra. Menurut Matta, sastra mengajarkan keberanian, kelembutan, keindahan, dan kepedulian. Selain itu, sastra sangat penting karena di dalamnya terdapat keindahan, moralitas, etika, dan sejumlah pengetahuan tentang kehidupan manusia menjadi yang menggugah dan menggerakkan hati.

Bahan ajar merupakan perangkat materi pembelajaran yang dibuat secara terstruktur dengan berbagai dimensi, baik cetak atau bentuk lainnya yang digunakan untuk membantu siswa belajar (Thaba, dkk., 2021a: 3, 2020b: 2). Bahan yang dimaksud bisa berupa bahan tertulis maupun bahan tidak tertulis (Depdiknas, 2009). Sementara itu, bahan ajar menurut Tomlinson (1998: 2) adalah sesuatu yang digunakan guru atau siswa untuk memudahkan belajar bahasa, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman berbahasa. Selain itu, bahan ajar menampilkan sosok utuh dari kompetensi yang akan dikuasai siswa dalam pembelajaran (Rahim, dkk., 2021). Guru sebagai pendidik profesional diharapkan memiliki kemampuan mengembangkan bahan ajar sesuai dengan mekanisme yang ada dengan memerhatikan karakteristik dan lingkungan sosial peserta didik (Depdiknas, 2010: 25).

Sudrajat menjelaskan tiga prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi: (1) prinsip relevansi, (2) konsistensi, dan (3) kecukupan. *Prinsip relevansi* artinya materi pembelajaran hendaknya relevan memiliki keterkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. *Prinsip konsistensi* artinya adanya keajegan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa. Misalnya, kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. *Prinsip kecukupan* artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan.

Prosedur pengembangan bahan yang meliputi (1) analisis, yaitu menganalisis kebutuhan peserta didik; (2) mendesain, yaitu mendesain pembelajaran serta desain produk bahan ajar; (3) mengembangkan, yaitu menghasilkan bahan ajar sesuai dengan desain yang direncanakan; (4) mengevaluasi, menilai bahan ajar yang dihasilkan dengan cara melakukan validasi oleh ahli materi untuk mengetahui kualitas bahan ajar yang telah dihasilkan.

III. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) dengan metode deskriptif dan kuasi eksperimen model *control group design*.

Desain pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan Borg dan Gall yang disederhanakan menjadi empat langkah yaitu: (1) tahap

prapengembangan (perencanaan), (2) tahap pengembangan produk, (3) tahap uji kelayakan produk, dan (4) tahap pascapengembangan (Adam, dkk., 2022). Subjek uji coba dalam penelitian ini siswa kelas IV SD Negeri Inpres Hartaco Indah. Subjek uji coba terdiri atas satu kelas (kelas eksperimen) dan kelas control merupakan kelas pembeda. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman observasi, tes, dokumentasi dan angket. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik deskriptif dan teknik inferensial.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Produk yang dikembangkan harus melalui serangkaian uji pemeriksaan kelayakan. Aspek yang diperiksa pada bahan ajar yaitu (1) isi atau materi, (2) tata penyajian, (3) desain grafis, dan (4) unsur kebahasaan.

Tabel 1. Hasil pemeriksaan kelayakan materi

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	78	91.76%	Sangat Layak
2	81	95.29%	Sangat Layak
3	82	96.47%	Sangat Layak
Rata-Rata	80.33	94.51%	Sangat Layak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek materi bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 80 (94.51%) dari skor ideal 85 yang menandai bahwa materi bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 2. Hasil pemeriksaan kelayakan penyajian

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	60	92.30%	Sangat Layak
2	60	92.30%	Sangat Layak
3	61	93.84%	Sangat Layak
Rata-Rata	60.33	92.81%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek penyajian bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 60.33 (92.81%) dari skor ideal 65 yang menandai bahwa penyajian bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 3. Hasil pemeriksaan kelayakan tata grafis

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	124	95.38%	Sangat Layak
2	119	91.53%	Sangat Layak
3	125	96.15%	Sangat Layak
Rata-Rata	122.67	94.35%	Sangat Layak

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek tata grafis bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 122.67 (94.35%) dari skor ideal 130 yang menandai bahwa tata grafis bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

Tabel 4. Hasil pemeriksaan kelayakan bahasa

Validator	Skor Total	Persentase Kelayakan	Keterangan
1	57	95%	Sangat Layak
2	56	93.33%	Sangat Layak
3	58	96.66%	Sangat Layak
Rata-Rata	57	95%	Sangat Layak

Dari tabel di atas, diketahui bahwa skor total aspek bahasa bahan ajar setelah dilakukan pengembangan adalah 57 (95%) dari skor ideal 60 yang menandai bahwa tata grafis bahan ajar tersebut berada pada katagori sangat layak.

B. Pembahasan

Hasil survei penelitian awal di SD Inpres Hartaco Indah Makassar untuk kelas 4 yang menggunakan kurikulum 2013; diketahui bahwa penggunaan bahan ajar tematik integratif pada peserta didik masih sangat minim. Data yang diperoleh menunjukkan bahwa peserta didik menggunakan bahan ajar bentuk buku yang diperoleh dari pemerintah, yang disebut dengan istilah buku siswa. Pada buku siswa ditemukan kelemahan-kelemahan antara lain: 1) materi dalam bahan ajar masih sangat kurang; 2) bahan ajar belum menyesuaikan kebutuhan guru; 3) sulit diterapkan dalam pembelajaran untuk mengalihkan satu tema ke tema lain; 4) siswa kurang bisa mengembangkan materi sendiri sesuai dengan bahan ajar; 5) inisiatif siswa kurang dan hanya mengikuti instruksi dari guru dalam memanfaatkan buku siswa.

Di samping itu, sastra yang terintegrasi dengan materi bahasa Indonesia dalam bahan ajar kurikulum 2013 masih sangat minim ditemukan. Padahal, sastra dalam bahan ajar bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari materi saja melainkan bagian yang mendukung seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya. Bukan hanya itu, harus ada perubahan paradigma bahwa sastra yang diintegrasikan sebagai materi, seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya dalam bahan ajar, tidak hanya pada mata pelajaran bahasa Indonesia saja melainkan dapat diintegrasikan dengan mata pelajaran lainnya.

Mengulas tentang pendidikan karakter, sebenarnya telah dilaksanakan sejak kurikulum pendidikan Indonesia dicanangkan. Hanya saja penamaannya yang mulai gencar dibicarakan pada masa peralihan KTSP menjadi kurikulum berkarakter menuju kurikulum 2013. Oleh karena itu, pengintegrasian nilai-nilai karakter dalam bahan ajar ini dimaksudkan sebagai upaya peningkatan intensitas makna dan nilai karakter di dalam bahan ajar yang dikemas secara kongkret dan terintegrasi di dalam karya sastra anak.

Kelemahan-kelemahan dalam buku siswa kelas IV SD didapat dengan cara memperbandingkan kompetensi-kompetensi dasar yang termuat dalam peraturan Menteri Pendidikan dengan buku kurikulum 2013 dari pemerintah yaitu buku ajar/buku guru dan buku siswa. Hasil analisis ditemukan bahwa ada 11 (sebelas) kompetensi dasar yang termuat dalam 4 (empat) mata pelajaran masih sangat jarang

dimunculkan dalam buku siswa, keempat mata pelajaran tersebut adalah PPKN, Bahasa Indonesia, Matematika, dan IPS. Kompetensi-kompetensi dasar dalam keempat mata pelajaran inilah yang dikembangkan dalam bahan ajar untuk siswa yang diintegrasikan dengan sastra anak dan pendidikan karakter.

Produk yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah bahan ajar berbentuk buku. Materi bahan ajar dikembangkan dengan mengambil tema Kepahlawanan untuk siswa kelas IV Sekolah Dasar. Pengembangan materi dengan subtema “Perjuangan Para Pahlawan” dengan fokus: 1) mengenal dan memahami perjuangan para tokoh pahlawan yang ada di Sulawesi Selatan Khususnya Kota Makassar 2) menghargai perjuangan para pahlawan dan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari; 3) Bhineka Tunggal Ika meliputi makna persatuan dalam perjuangan para pahlawan.

Tema Pahlawanku dipilih karena peneliti ingin memperdalam pemahaman tentang kepahlawanan kepada siswa serta nilai-nilai yang dapat diambil hikmahnya. Situasi dan kondisi pada masa perjuangan menjadi ide-ide kontekstual dimasa sekarang dan dikembangkan mejadi materi bahan ajar sesuai dengan kompetensi-kompetensi yang akan dicapai.

Perlu disadari bahwa saat ini, anak-anak khususnya murid kelas IV SD seyogianya diserang oleh informasi baik tertulis maupun lisan secara “brutal” melalui media maupun secara langsung pada lingkungan sosial mengenai wacana-wacan maupun sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter atau adat istiadat. Apa lagi, pada usia tersebut, anak-anak berada pada fase operasional kongkret atau fase meniru ulung. Artinya, pada masa tersebut, anak akan gemar dalam meniru segala sesuatu yang dibaca atau dilihatnya.

Menurut UNESCO (2005) buku pelajaran memiliki peranan penting dalam pembelajaran karena berperan dalam membawa hasil atau tujuan pendidikan. Sejalan dengan diterapkannya kurikulum baru di Indonesia yaitu kurikulum 2013, otomatis kebutuhan bahan ajar dalam benutk buku sangat diperlukan untuk menunjang dalam pencapaian belajar.

Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai karakter tersebut baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan sosial lainnya.

Murid merupakan pebelajar yang harus dipandang sebagai subjek yang akan belajar bukan sebagai objek yang akan dibelajarkan. Dengan demikian, guru harus memahami peran dan kedudukannya dalam proses belajar mengajar. Kaitannya dengan bahan ajar, pengembangannya harus disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan dari murid itu sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memahami kebutuhan bahan ajar yang seperti apa yang harus dikembangkan dan diberikan kepada muridnya. Secara umum, pengembangan bahan ajar tematik berbasis sastra anak dan pendidikan karakter ini didasari pada beberapa alasan: (1) anak memiliki ketertarikan atau minat terhadap wacana dan situasi sosial yang kongkret, (2) pada masa tersebut, anak

memiliki curiositas, rasa ingin memiliki, dan keinginan belajar yang tinggi, (3) anak sangat menyukai bacaan pendek yang berisi petualangan, sihir (*magic*), cerita kerajaan, cerita binatang dan tumbuhan, serta kisah-kisah kepahlawanan.

Bahan ajar ini dibagi menjadi dua bagian penting yaitu sastra anak dan pendidikan karakter. Sastra anak dipilih karena disesuaikan dengan kemampuan kognitif dan emosiaonal anak. Disamping itu itu, sastra anak juga dipilih karena kemampuan membaca pada murid kelas IV masih pada tarap membaca rendah pada teks-teks pendek seperti cerpen dan cerita-cerita anak pada umumnya. Sedangkan pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya internalisasi nilai-nilai karakter kepada siswa baik secara kongkret maupun secara abstrak tertulis. Perlu disadari bahwa saat ini, anak-anak khususnya murid kelas IV SD seyogianya diserang oleh informasi baik tertulis maupun lisan secara “brutal” melalui media maupun secara langsung pada lingkungan sosial mengenai wacana-wacan maupun sikap dan perilaku yang tidak mencerminkan karakter atau adat istiadat. Apa lagi, pada usia tersebut, anak-anak berada pada fase operasional kongkret atau fase meniru ulung. Artinya, pada masa tersebut, anak akan gemar dalam meniru segala sesuatu yang dibaca atau dilihatnya. Oleh karena itu, pengembangan bahan ajar yang diintegrasikan dengan nilai-nilai karakter ini dimaksudkan agar siswa dapat meniru dan mengaplikasikan nilai karakter tersebut baik di sekolah, rumah, maupun dilingkungan sosial lainnya.

Kelayakan bahan ajar menurut ahli materi yaitu guru sekolah dasar kelas IV SD di dapat skor rata-rata keseluruhan aspek materi sebesar 3,92 yang berdasarkan skala dalam tabel masuk dalam kriteria (baik), dapat disimpulkan bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai baik oleh ahli materi. Kelayakan bahan ajar menurut ahli media didapat skor rata -rata untuk keseluruhan aspek media sebesar 4,75 yang berdasarkan skala dalam tabel masuk dalam kriteria (sangat baik), ini berarti bahwa bahan ajar yang dikembangkan dinilai sangat baik atau sangat layak oleh ahli media. Kelayakan bahan ajar menurut peserta didik diperoleh rata-rata penilaian terhadap keseluruhan aspek melalui uji coba satu-satu, uji coba kelompok kecil, dan uji coba lapangan. Nilai rata-rata dari ketiga tahap uji coba tersebut sebesar 4,14 yang masuk dalam tabel skala lima dengan kategori (baik), ini menunjukkan bahwa bahan ajar dinilai baik oleh peserta didik.

Pengukuran efektivitas bahan ajar dilakukan dengan membandingkan prestasi belajar pserta didik yang berbeda yaitu kelompok eksperimen atau uji yang melakukan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan bahan ajar tematik integrative dan kelompok control atau pembandingan yang melakukan kegiatan pembelajaran tanpa menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Dari hasil tes diketahui bahwa 30 peserta didik menggunakan bahan ajar dinyatakan tuntas dengan perolehan skor rata-rata sebesar 88,6 lebih tinggi dari kelompok control yang mendapatkan skor rata-rata sebesar 83,5. Hasil uji t menunjukkan t hitung = 3,15 lebih besar dari t tabel = 2,007 bahwa ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang

tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai pengangan siswa dalam pembelajaran.

Pengukuran kepraktisan bahan ajar ditinjau dari tingkat kemandirian belajar siswa setelah menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Presentase rata-rata nilai kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 persen dengan kategori mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan belajar peserta didik dalam menggunakan bahan ajar di rumah dinilai mampu meningkatkan kemandirian belajar siswa.

V. SIMPULAN

Secara umum, bahan ajar berbasis sastra anak dan pendidikan karakter ini dikembangkan berdasarkan temuan awal peneliti yang menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan siswa dan guru terhadap bahan ajar dengan kondisi bahan ajar yang digunakan. Beberapa permasalahan yang ditemukan seperti (1) materi dalam bahan ajar masih sangat kurang; (2) bahan ajar belum menyesuaikan kebutuhan guru; (3) sulit diterapkan dalam pembelajaran untuk mengalihkan satu tema ke tema lain; (4) siswa kurang bisa mengembangkan materi sendiri sesuai dengan bahan ajar; (5) inisiatif siswa kurang dan hanya mengikuti instruksi dari guru dalam memanfaatkan buku siswa. Di samping itu, sastra yang terintegrasi dengan materi bahasa Indonesia dalam bahan ajar kurikulum 2013 masih sangat minim ditemukan. Padahal, sastra dalam bahan ajar bahasa Indonesia tidak hanya sebagai bagian dari materi saja melainkan bagian yang mendukung seni (*art*), hiburan (*entertainment*), serta media dalam menanamkan nilai-nilai moral bagi pembacanya.

Penelitian ini telah menghasilkan bahan ajar yang valid, praktis, dan efektif untuk siswa kelas IV khususnya di SD Inpres Hartaco Indah Makassar. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh ahli materi sebesar 3,92 dengan kategori baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh media sebesar 4,75 dengan kategori sangat baik. Rata-rata hasil uji kelayakan bahan ajar oleh subjek uji coba sebesar 4,14 dengan kategori baik. Hasil uji t menunjukkan $t_{hitung} = 3,15$ lebih besar dari $t_{tabel} = 2,007$. Artinya, ada perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan dibandingkan peserta didik yang tidak menggunakan bahan ajar. Dengan demikian, bahan ajar yang dikembangkan efektif untuk dipergunakan sebagai pengangan siswa dalam pembelajaran. Rata-rata kemandirian belajar siswa sebesar 78,54 dengan kategori mandiri. Artinya, bahan ajar yang dikembangkan praktis untuk digunakan oleh siswa guna meningkatkan kemandirian belajarnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi mendukung semua proses penelitian hingga pada tahapan publikasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adam, A., Mahmut, A. K., Akram, A., & Thaba, A. (2022). Pengembangan Materi Ajar Bahasa Indonesia Kelas X SMA Berbasis Flipbook Maker. *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 18(1), 104-115.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah*: Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2009). *Sosialisasi KTSP*. <http://www.dikti.go.id/files/atur/KTSP-SMK/11.ppt>. Didownload 25 Maret 2013.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2010). *Petunjuk Teknis Pengembangan Bahan Ajar SMA*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Huck, C. Hepler, S. & Hicman, J. (1987). *Children's Literature in The Elementary School*. Chicago: Rand Me. Nally College Company.
- Kadir, A., & Thaba, A. (2019). Rekonstruksi Nilai Budaya Siri' Masyarakat Makassar melalui Tokoh Zainuddin dalam Novel Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck Karya Hamka Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 52-65.
- Lickona, Thomas. (1991). *Mendidik untuk Membentuk Karakter: Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab*. Terjemahan Juma Abdu Wamaungo. 2013. Jakarta: Bumi Aksara.
- Matta, Anis. (2003). *Mencari Pahlawan Indonesia*. Jakarta: The Tarbawi Centre.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2005). *Sastra Anak: Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Puryanto, Edi. (2008). Konsumsi Anak dalam Teks Sastra di Sekolah. *Makalah Konferensi Internasional Kesusastraan XIX HISKI*. Hotel Asida, Batu, Malang, Jawa Timur, 12—14 Agustus 2008. HISKI Pusat bekerja sama dengan Pusat Bahasa, Depdiknas, HISKI Komisariat Malang dan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.
- Rahim, A. R., & Thaba, A. (2021). Development Illustrated Dictionary with Local Culture to Support Cultural Literation on Elementary School. *Review of International Geographical Education Online*, 11(5).
- Sarumpaet, Riris K. Toha. (1976). *Bacaan Anak –anak*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyadi. (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* Bandung: Rosda Karya.
- Thaba, A., Mahmut, A. K., & Amrul, A. (2021a). Pengembangan Bahan Ajar Kajian Prosa Fiksi untuk Perguruan Tinggi Berbasis Mobile Learning. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 6(2), 89-94.

- Thaba, A. (2020b). Curriculum Development in College: Research and Development Study of Electronic Subjects for Indonesian Subjects at Muhammadiyah University of Makassar. *Universal Journal of Educational Research*, 8(10), 4835-4844.
- Tomlinson, Brian. (ed.). (1998). *Materials Development in Language Teaching*. Cambridge: CUP.
- Tuhusetya, Sawali. (2007). *Membangun "Otonomi" Pembelajaran Sastra*.
<http://sawali.info/2007/07/22/membangun-otonomi-pembelajaran-sastra/>. Didownload, 5 Maret 2013.
- Wahidin, Dadan. (2009). *Mengembangkan Kemampuan Bersastra Siswa SD*.
<http://makalahkumakalahmu.wordpress.com/2009/02/22/mengembangkan-kemampuan-bersastra-siswa-sd/>.
Didownload, 5 Maret 2013.
- Zulkarnaini. (2008). *Teori dan Apresiasi Sastra dalam Konstruksi Bahan Ajar*.
<http://zulkarnainidiran.files.wordpress.com/2008/11/materi-sawahlunto-zulkarnaini2008.pdf>. Didownload, 29 Desember 2013.

KONTRIBUSI PENGEMBANGAN MEDIA KOMIK IPA BERMUATAN KARAKTER PADA MATERI SUMBER DAYA ALAM UNTUK SISWA MI/SD

Mukhlas Azizi, Sigit Prasetyo

Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta

Email: siepras@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan media komik IPA bermuatan pendidikan karakter pada materi SDA kelas III MI/SD, mengetahui kelayakan media komik sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA bermuatan pendidikan karakter materi SDA kelas III MI/SD, dan mengetahui respon siswa terhadap media komik IPA bermuatan pendidikan karakter pada materi SDA. Penelitian pengembangan dilakukan melalui prosedur pengembangan yang terdiri dari enam langkah, yaitu identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi produk, uji coba produk. Instrumen penelitian yang digunakan untuk melihat kelayakan media komik IPA ini dengan menggunakan lembar angket. Media komik dinilai dan diberi masukan oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, dua peer reviewer, dua guru kelas III MI, dan diberi respon 10 siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa telah berhasil dikembangkan komik IPA bermuatan pendidikan karakter dengan tahap: identifikasi masalah, pengumpulan informasi, desain produk, validasi desain, revisi produk, uji coba produk. Kelayakan dibuktikan dengan kualitas media Komik IPA berdasarkan penilaian para ahli, peer reviewer, dan guru diperoleh jumlah nilai 279,5 dengan kategori Sangat Baik (SB). Respon siswa kelas III MI diperoleh skor rata-rata 17,5 serta persentase keidealannya 96,6% mendapat respon positif.

Kata Kunci: Media Komik IPA, Pendidikan Karakter, Sumber Daya Alam

ABSTRACT

The aim of this research is to develop comic science media with character education on SDA (natural resources) class III MI/SD material, to know the feasibility of comic as an alternative media in science learning with character of natural resources III MI/SD, and to know the students' response to the media of educated comic science character on SDA (natural resources) material.

Research development is done through a development procedure consisting of six steps, namely problem identification, information collection, product design, design

validation, product revision, product trial. Research instrument used to see the feasibility of comic science media by using questionnaire. Comic were assessed and given input by material experts, media experts, linguists, two peer reviewers, two third grade MI teachers, and were responded by 10 students. The result shows that the success of comic science has character education with phase identification, information gathering, product design, design validation, product revision, and product trial. The feasibility is proved by the quality of comic science based on the assessment of experts, peer reviewers, and teachers obtained by the amount of 279,5 in Very Good (VG) category. The response of third grade students of MI obtained an average score of 17.5 and the percentage of ideality 96.6% received a positive response.

Keywords: Comic Science, Character Education, Natural Resources

PENDAHULUAN

Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 No 20 Tahun 2003 tentang pembelajaran yang berisi bahwa pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.⁷⁸ Maksudnya pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan pengetahuan siswa sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pembelajaran yang didukung dengan sumber belajar seperti buku ataupun sumber belajar yang lain.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berupaya membangkitkan minat manusia agar mau meningkatkan kecerdasan dan pemahamannya tentang alam seisinya yang penuh dengan rahasia yang tak habis-habisnya. Dengan tersingkapnya tabir rahasia alam itu satu per satu, serta mengalirnya informasi yang dihasilkannya, jangkauan IPA semakin luas

dan lahirilah sifat terapannya. IPA di Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara alamiah. Hal ini akan mengembangkan kemampuan bertanya dan mencari jawaban atas berdasarkan bukti serta mengembangkan cara berpikir ilmiah. Fokus program pengajaran IPA di SD/MI hendaknya ditujukan untuk memupuk minat dan pengembangan siswa terhadap dunia mereka dimana mereka hidup.⁷⁹

Dalam dunia pendidikan suatu metode pembelajaran dapat dihadirkan dengan menggunakan alat peraga pembelajaran atau sering dikenal dengan media pembelajaran. Namun terkadang media pembelajaran yang digunakan masih kurang menarik. Menurut narasumber wali kelas III MI Sultan Agung Ibu Lilik Priani Saptaningrum, S.P menyatakan bahwa pemanfaatan buku yang dapat dibaca dimanasajadankapansajabelum dapat dilakukan oleh kebanyakan siswa secara optimal. Hal ini terjadi karena buku pelajaran yang dimiliki oleh siswa kurang menarik untuk dibaca dan digali isi materinya. Buku yang tebal dan dipenuhi

78 Elsam, <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional>, diakses 27 November 2016.

79 Usman Samatowa. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta; Indeks), hlm. 2

tulisan-tulisan yang membingungkan menjadi salah satu alasan siswa tidak tertarik membaca buku tersebut. Lebih lanjut, beliau menyatakan siswa terkadang malas untuk membaca buku yang banyak tulisannya saja, siswa mengalami kesulitan untuk memahami dan banyak unsur menghafal terutama pada materi pembelajaran IPA.⁸⁰

Menanggapi hal ini, diperlukan suatu media alternatif yang dapat memotivasi dan memudahkan mereka dalam mempelajari IPA. Media komik merupakan salah satu media visual yang dapat dirancang sebagai media pembelajaran yang memiliki kelebihan-kelebihan yang sulit didapatkan dari media lain. Salah satunya yaitu media gambar, yang dapat menyalurkan energi dikarenakan gambar menambah ragam baru dan mendorong siswa terlibat total dengan pengalaman pelatihannya.⁸¹ Media Komik IPA diharapkan dapat berfungsi sebagai media pembelajaran mandiri karena siswa dapat menemukan sendiri konsep IPA tanpa bantuan guru, sehingga konsep itu akan bertahan lama dalam ingatan untuk ditemukan atau disimpulkan sendiri oleh siswa. Selain untuk meningkatkan daya pikir, media Komik IPA ini diharapkan dapat meningkatkan daya visual siswa karena Komik IPA berisi cerita dengan gambar sekaligus sebagai media hiburan, dan dapat diambil manfaatnya untuk membentuk karakter siswa.

Pendidikan karakter saat ini mulai gencar diimplementasikan oleh pemerintah melalui instansi pendidikan. Mulai dari Pendidikan

Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah/ Sekolah Dasar (SD/MI), Madrasah Tsanawiyah/ Sekolah Menengah Pertama (MTs/SMP), Madrasah Aliyah/ Sekolah Menengah Atas (MA/ SMA) hingga Perguruan Tinggi (PT). Melalui pendidikan karakter yang diimplementasikan dalam institusi pendidikan, diharapkan krisis degradasi karakter atau moralitas anak bangsa ini bisa segera teratasi. Lebih dari itu, diharapkan di masa yang akan datang terlahir generasi bangsa dengan ketinggian budi pekerti atau karakter. Itulah ancangan mulia pemerintah dan rakyat kita, yang patut didukung oleh segenap elemen.⁸²

Salah satu poin penting dari tugas pendidikan adalah membangun karakter siswa. Karakter merupakan standar-standar batin yang terimplementasi dalam berbagai bentuk kualitas diri. Pengembangan karakter tidak dimasukkan sebagai materi pokok, tetapi terintegrasi dalam mata pelajaran khususnya IPA, pengembangan diri dan budaya satuan pendidikan. Oleh karena itu pendidik dan satuan pendidikan perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum, silabus yang sudah ada.⁸³

Secara ideal, pembelajaran IPA semestinya mengembangkan kognisi, afeksi, dan psikomotor sebagai komponen esensial. Dalam pemahaman seperti itu, maka pengembangan nilai dan etika dalam IPA tidak tepat lagi jika hanya diposisikan sebagai komponen krusial atau sebagai kurikulum tersembunyi. Nilai dan etika harus secara eksplisit dijabarkan dan diperkaya dalam setiap topik pembelajaran. Melalui pengajaran seperti itu, keseimbangan

80 Wawancara dengan Ibu Lilik Priani Saptaningrum, S.P wali kelas III MI Sultan Agung, pada hari Selasa 12 Mei 2015 di ruang kepala madrasah.

81 Milly R Sonneman. *Mahir Berbahasa Visual: Mengungkapkan Gagasan Lebih Cepat daripada Kata*. (Bandung: Kaifa, 2002), hlm. 23

82 Melinda Merdeka Sari, *Pembentukan Pendidikan Karakter di SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto, Skripsi*, (Purwokerto: IAIN Purwokerto), hlm. 1

83 Pupuh dkk. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. (Bandung: Refika Aditam), hlm.93

antara pemilikan pengetahuan, kompetensi teknologi, moral individu, dan apresiasi terhadap nilai-nilai budaya dapat ditingkatkan.⁸⁴

Menurut Piaget, pada dasarnya umur siswa MI/SD berkisar antara 7-11 tahun, mereka berada pada masa operasional kongkrit karena anak hanya mampu berpikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa-peristiwa yang kongkrit.⁸⁵ Pada pelajaran IPA, anak usia SD masih banyak kesulitan dalam memahami tentang masalah yang bersifat abstrak. Karena anak SD cenderung lebih mudah memahami sesuatu yang bersifat kongkrit atau nyata. Hal ini menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran.⁸⁶

Berdasarkan hal tersebut perlu adanya media pembelajaran IPA yang bersifat visual untuk memudahkan pemahaman siswa terutama materi Sumber Daya Alam (SDA) dalam pembelajaran kelas III, adapun Kompetensi Dasar (KD) 6.4 yaitu mengidentifikasi cara manusia dalam memelihara dan melestarikan alam di lingkungan sekitar dengan menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Materi tersebut dipilih sebagai bahan penelitian pengembangan karena SDA dikombinasikan pendidikan karakter yang dikemas dalam media komik, siswa akan mudah memahami konsep IPA dan membantu siswa dalam meneladani apa yang di contohkan dalam komik tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik

untuk mengembangkan media Komik IPA bermuatan pendidikan karakter pada materi SDA kelas III MI/SD, mengetahui kelayakan media komik sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA bermuatan pendidikan karakter materi SDA kelas III MI/SD, dan mengetahui respon siswa terhadap media Komik IPA bermuatan pendidikan karakter pada materi SDA.

Pembelajaran IPA di MI/SD

Menurut Damyanti dan Mujiono pembelajaran adalah proses yang yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa dalam memperoleh belajar. Bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.⁸⁷

Pengertian IPA memiliki banyak versi. Menurut Fowler dalam bukunya Samatowa bahwa IPA merupakan ilmu yang berhubungan dengan gejala alam dan kebendaan yang sistematis yang tersusun secara teratur, berlaku umum yang berupa kumpulan hasil observasi dan eksperimen/sistematis (teratur). Artinya, pengetahuan itu tersusun dalam suatu sistem, tidak berdiri sendiri, satu dengan yang lainnya saling berkaitan, saling menjelaskan sehingga seluruhnya merupakan satu kesatuan yang utuh, sedangkan berlaku umum artinya pengetahuan itu tidak hanya berlaku atau oleh seseorang atau beberapa orang dengan cara eksperimen yang sama akan memperoleh hasil yang sama atau konsisten.⁸⁸

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran IPA adalah ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam dengan melakukan observasi, eksperimen, penyimpulan, penyusunan

84 Rohmat Mulyana. *Mengertikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta), hlm.179

85 Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*. (Yogyakarta: Teras), hlm. 108

86 Sri Kusni, "Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pangonan 01 Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2012/2013". (Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta).

87 Dimiyanti dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*. (Jakarta: Rineka Cipta), hlm.157

88 Usman Samatowa. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Indeks), hlm.3

teori agar siswa mempunyai pengetahuan, gagasan dan konsep yang terorganisasi tentang alam sekitar, yang diperoleh dari pengalaman melalui serangkaian proses ilmiah antara lain penyelidikan, penyusunan dan penyajian gagasan-gagasan.⁸⁹

Perkembangan kognitif (cara berpikir) siswa MI/SD usia 7-11 tahun anak-anak sudah mengembangkan pikiran secara logis. Dalam upaya mengerti tentang alam sekelilingnya mereka tidak terlalu menggantungkan diri pada informasi yang datang dari panca indera. Anak-anak sudah mampu berpikir secara kongkrit dan bisa menguasai sebuah pelajaran yang penting.⁹⁰

Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991) dalam buku Heri Gunawan adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Berdasarkan pembahasan tersebut dapat ditegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk menanamkan nilai-nilai perilaku siswa yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama,

budaya, dan adat istiadat.⁹¹

Media Pembelajaran Komik

Media pembelajaran adalah sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Mengingat banyaknya bentuk-bentuk media tersebut, maka guru harus dapat memilihnya dengan cermat, sehingga dapat digunakan dengan cermat dan tepat. Dalam kegiatan belajar mengajar, sering pula pemakaian kata media pembelajaran digantikan dengan istilah-istilah, seperti bahan pembelajaran (*instructional material*), komunikasi pandang-dengar (*audio visual communication*), alat peraga pandang (*visual education*), alat peraga dan media penjelas.⁹²

Menurut Surdjana dan Rivai definisi komik adalah suatu bentuk kartun yang mengungkapkan karakter dan memerankan suatu cerita dalam urutan yang erat dihubungkan dengan gambar untuk memberikan hiburan kepada pembacanya.⁹³ Daryanto mendefinisikan komik adalah suatu bentuk sajian cerita dengan gambar yang lucu. Buku komik menyediakan cerita yang sederhana, mudah ditangkap dan dipahami sehingga sangat digemari oleh anak-anak maupun orang dewasa.⁹⁴ Dari berbagai definisi yang berasal dari para tokoh tersebut tidak heran jika predikat menghibur dan menyenangkan telah melekat pada komik.

Begitu maraknya komik di masyarakat dan begitu tingginya kesukaan terhadap komik

89 Longliveducation, <http://www.longliveducation.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sd.html>. Diakses pada 6 Oktober 2016

90 Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Mentari Pustaka), hlm.156

91 Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. (Bandung: Alfabeta), hlm.23

92 Cecep & Bambang. *Media Pembelajaran*. (Jakarta: Ghalia Indonesia), hlm.8

93 Surdjana dan Rivai. *Teknologi Pengajaran*. (Bandung: Sinar Baru Algensindo), hlm.64

94 Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media)

hal tersebut mengilhami untuk dijadikannya komik sebagai media pembelajaran. Salah satu kelebihan dari komik seperti penelitian yang dilakukan Thorndike, diketahui bahwa anak yang membaca komik lebih banyak misalnya dalam sebulan minimal satu buah buku komik maka sama dengan membaca buku-buku pelajaran dalam setiap tahunnya. Hal ini berdampak pada kemampuan membaca siswa dan penguasaan kosa kata jauh lebih banyak dari siswa yang tidak menyukai komik. Kelebihan komik yang lainnya adalah penyajiannya mengandung unsur visual dan cerita yang kuat.⁹⁵ Bacaan komik hadir dengan keunikannya sendiri, tampil dengan deretan gambar panel-panel dengan sedikit tulisan tangan yang ditempatkan dalam balon-balon. Gambar-gambar komik itu sendiri pada umumnya sudah “berbicara”, dan dibuat menjadi deretan gambar yang menampilkan alur cerita.⁹⁶

Materi SDA

Segala kebutuhan manusia dapat dipenuhi dari alam. Sebagai contoh, bahan pakaian berasal dari kapas. Kapas ini banyak tumbuh di alam. Makanan juga berasal dari alam, khususnya dari tumbuhan dan hewan.⁹⁷ Melestarikan alam, kita harus memanfaatkan sumber daya alam dengan benar. Jika tidak, lingkungan menjadi rusak sehingga tidak dapat dimanfaatkan lagi.⁹⁸

95 Daryanto. *Media Pembelajaran*. (Yogyakarta: Gava Media), hlm.128

96 Burhan Nurgiyantoro. *Sastra Anak*. (Yogyakarta: UGM), hlm. 407

97 Choirul dkk. *IPA 3 Salingtemas; untuk kelas III SD/MI*. hlm.126

98 Zaenal Mustofa, dkk. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas III*. (Jakarta: Kemendikbud, 2009), hlm.171

METODE PENELITIAN

Penelitian dan pengembangan atau *Research and Development* ini merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut.⁹⁹ Langkah-langkah penelitian *research and development* (R&D) dikemukakan oleh Borg and Gall, yaitu (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, (6) uji coba Produk, (7) revisi produk, (8) uji coba pemakaian, (9) revisi produk, dan (10) produksi massal.¹⁰⁰ Karena untuk langkah yang lebih kompleks membutuhkan biaya yang mahal dan cakupan yang sangat luas dalam waktu yang lama. Jadi penelitian yang dilakukan yaitu, (1) potensi dan masalah, (2) pengumpulan data, (3) desain produk, (4) validasi desain, (5) revisi desain, dan (6) uji coba produk.

Dalam penelitian ini, produk yang dikembangkan peneliti adalah berupa media Komik IPA berbasis pendidikan karakter pada materi SDA yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA kelas III. Media Komik IPA dinilai dan diberi masukan oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, *peer reviewer*, dan guru kelas III MI Sultan Agung, serta direspon oleh 10 siswa kelas III MI. Dalam menentukan kualitas media Komik IPA menggunakan alat ukur instrumen yang ditinjau dari beberapa aspek yaitu: (a) isi, (b) pendidikan karakter, (c) anatomi komik, (d) mutu gambar, (e) tampilan menyeluruh, (f) kebahasaan.

99 Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), Hlm; 407

100 Sugiyono, *Metode Penelitian pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), Hlm; 298

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data kuantitatif yang diperoleh dihitung skor rata-rata setiap aspek penilaian sehingga diperoleh kualitas media Komik IPA berdasarkan penialain ahli materi diperoleh jumlah nilai 34 dengan persentase keidealannya 76,5%. Penilaian ahli media diperoleh jumlah nilai 50 dengan persentase keidealannya 83,3%. Penilaian ahli bahasa diperoleh jumlah nilai 24 dengan persentase keidealannya 96%. Penilaian oleh *peer reviewer* diperoleh jumlah rata-rata nilai 86,5 dengan persentase keidealannya 91,1%. Penilaian oleh guru diperoleh jumlah rata-rata 85 dengan persentase keidealannya 89,5%. Kualitas media Komik IPA berdasarkan respon siswa diperoleh jumlah rata-rata 17,4 dengan persentase keidealannya 96,6%.

Tahap selanjutnya adalah mengubah skor rata-rata tiap aspek menjadi tingkat kelayakan produk secara kualitatif dan untuk menyatakan kualitas produk berdasarkan penilaian ahli materi diperoleh kualitas Baik (B), penilaian ahli media diperoleh kualitas Baik (B), penilaian ahli bahasa diperoleh kualitas Sangat Baik (SB), penilaian *peer reviewer* diperoleh kualitas Sangat Baik (SB), penilaian guru kelas III diperoleh kualitas Sangat Baik (SB). Dengan demikian kualitas produk yang diperoleh menunjukkan bahwa produk media Komik IPA yang telah dikembangkan dinyatakan valid oleh para ahli dan dapat diujicobakan, serta mendapatkan respon positif dari siswa.

Produk akhir penelitian ini adalah tersusunnya media Komik IPA berbasis pendidikan karakter pada materi SDA untuk siswa kelas III MI/SD yang telah mengalami revisi melalui masukan dari dosen pembimbing, satu ahli materi, satu ahli media, satu ahli bahasa, dua *peer reviewer*, dua guru, serta

respon dari 10 siswa kelas III MI.

Produk akhir media komik dapat disimpulkan bahwa buku media komik ini layak digunakan oleh siswa sebagai media pendukung kegiatan pembelajaran IPA materi SDA berbasis pendidikan karakter secara mandiri maupun di dalam kelas. Produk media Komik IPA memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut.

1. komik IPA yang dikembangkan bergambar kartun, sedangkan gambar keterangan menggunakan foto asli yang diambil dari internet
2. komik IPA ini sistematis dan berisi petunjuk yang jelas sehingga mudah dipahami dan membuat siswa lebih memahami materi.
3. komik disajikan dalam cerita bergambar yang di dalamnya mengandung unsur-unsur pendidikan karakter bagi siswa.
4. komik IPA yang dikembangkan dapat digunakan sebagai media pendukung siswa untuk belajar secara mandiri baik disekolah maupun di luar sekolah.
5. komik IPA ini memuat alur cerita yang dapat membantu siswa memahami materi Sumber Daya Alam (SDA) berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Adapun kelebihan dan kekurangan dari media Komik IPA berbasis karakter pada materi SDA untuk kelas III MI/SD, yaitu: (1) kelebihan media Komik IPA, meliputi komik IPA ini dapat digunakan untuk membantu siswa memahami materi SDA, terdapat gambar yang menarik, alur cerita dan materi yang diringkas, mengandung unsur-unsur pendidikan karakter, dapat digunakan sebagai pendukung siswa untuk belajar secara mandiri baik di sekolah ataupun di luar sekolah; dan (2) kekurangan

media Komik IPA, meliputi: terbatas pada satu KD sehingga hanya membahas satu materi saja, tampilan komik memiliki ukuran kecil seperti buku komik pada umumnya, sehingga ada beberapa gambar yang kurang jelas.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

1. Telah berhasil dikembangkan media Komik IPA bermuatan pendidikan karakter pada materi SDA. Adapun karakteristik pengembangan media Komik IPA bermuatan pendidikan karakter memuat 4 sub materi yaitu Mengenal Alam Sekitar Kita, Manfaat Alam Sekitar Kita, Sayangilah Sungai Kita, Arti Sebuah Pohon. Serta tokoh dalam komik terdiri dari Odi, Yastin, Haikal, dan tokoh pembantu yang tidak disebutkan namanya (anonim). Komik tersebut divalidasi oleh ahli materi, ahli media, ahli bahasa, *peer reviewer* dan guru.
2. Kelayakan media komik sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA bermuatan pendidikan karakter ditunjukkan dengan kualitas penilaian dari para ahli, *peer reviewer* dan guru diperoleh jumlah nilai 279,5 dengan kategori Sangat Baik (SB). Dengan demikian, produk media Komik IPA layak untuk digunakan.
3. Hasil respon siswa diperoleh jumlah rata-rata 17,4 dengan persentase 96,6% sehingga responnya dikatakan positif.

DAFTAR PUSTAKA

Baharudin dan Makin, Moh. *Pendidikan Humanistik (Konsep, teori dan praktis dalam dunia pendidikan)*. Yogyakarta:

Ar Ruz Media, 2011.

Bilikata, 2016. <http://bilikata.com/kumpulan-motto-skripsi>. Diakses pada Rabu 24 November 2016

BNSP, *Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BNSP, 2006.

Cecep & Bambang. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2011.

Choirul dkk. *IPA 3 Salingtemas; untuk kelas III SD/MI*. Jakarta: Kemendiknas, 2010.

Dimiyanti dan Mujiono. *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Daryanto. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media, 2013.

Elsam, 2014. <http://referensi.elsam.or.id/2014/11/uu-nomor-20-tahun-2003-tentang-sistem-pendidikan-nasional/>, diakses 27 November 2016.

Hamzah, Ali dan Muhlisraini. *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: Raja Grafindo, 2014.

Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2012.

Ikhsanmfathoni. 2016. Diakses pada 9 Oktober 2016. <http://dokumen.tips/documents/draft-desain-pesan-pembelajaran.html>.

Khairani, Makmun. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Presindo, 2013.

Longlifeducation. 2016. Diakses pada 6 Oktober 2016. <http://www.longlifeducation.com/2012/10/hakekat-pembelajaran-ipa-di-sd.html>.

Melinda Merdeka Sari. "Pembentukan Pendidikan Karakter si SD Terpadu Putra Harapan Purwokerto". Skripsi

- (Purwokerto: IAIN Purwokerto), 2016.
- Mustofa, Zaenal, dkk. *Ilmu Pengetahuan Alam Untuk SD/MI Kelas III*. Jakarta: Kemendikbud, 2009.
- Muzanni, Ahmad dan Muhyadi. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Problem Solving Mata Pelajaran IPA Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa SD, Volume 4 Nomor 1, Januari 2016, (1-11)*, Diakses pada 28 November 2016. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpe/article/view/7746/pdf>.
- Narwanti Sri. *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter Dalam Mata Pelajaran*. Yogyakarta: Familia, 2011.
- Nurgiyantoro, Burhan. *Sastra Anak*. Yogyakarta: UGM, 2013.
- Pupuh dkk.,. *Pengembangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Refika Aditama, 2013.
- Rohmah, Noer. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Teras, 2012.
- Samatowa, Usman. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks, 2011.
- Saputro, Soenarto, dkk. *Buku Panduan Penulisan Skripsi Program Study Strata Satu PGMI Fakultas Tarbiyah, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta)*, 2012.
- Setyosari, Punaji. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Sonneman, Milly R. *Mahir Berbahasa Visual: Mengungkapkan Mengungkapkan Gagasan Lebih Cepat daripada Kata*. Bandung: Kaifa, 2002.
- Sri Kusni. *Peningkatan Hasil Belajar IPA Melalui Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pangonan 01 Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2012/2013*. Skripsi thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012,
- Subini, Nini dkk. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Sudjana, N. dan Rrgivai, A. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2007.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Alfabeta, 2010.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta, 2011.
- Sukiman. *Pengembangan Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Pedagogia, 2012.

